

KAJIAN PEMBELAJARAN MEMBACA DI KELAS AWAL YANG DILAKSANAKAN OLEH GURU DI SDN 6 SUNGAI RAYA

Isma Nova Rini¹, Yunika Aftryaningsih², Yuni Listriarini³

^{1, 2, 3}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Jl. Parit Derabak, Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: ismanovarini@gmail.com

Article History

Received: 01-10-2025

Revision: 11-10-2025

Accepted: 13-10-2025

Published: 15-10-2025

Abstract. This study aims to examine the implementation of reading instruction in early grades by teachers at SDN 6 Sungai Raya. This study uses a qualitative descriptive approach with participants consisting of first, second, and third grade homeroom teachers and the principal. Data were collected through interviews, checklist instruments, and documentation conducted in August 2024. The results of the study indicate that reading instruction in early grades at SDN 6 Sungai Raya has been implemented in accordance with school policies that focus on strengthening basic literacy skills. Instructional activities cover three main aspects, namely planning, implementation, and application of the reading instruction program. These findings indicate that teachers have made efforts to apply reading instruction strategies that are appropriate for the characteristics of early grade students.

Keywords: Reading Learning, Early Grades

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas awal yang dilakukan oleh guru di SDN 6 Sungai Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan partisipan terdiri atas wali kelas I, II, III, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, lembar ceklis instrumen, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di kelas awal di SDN 6 Sungai Raya telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan sekolah yang berorientasi pada penguatan kemampuan literasi dasar. Kegiatan pembelajaran meliputi tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penerapan program pembelajaran membaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah berupaya menerapkan strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal.

Kata Kunci: Pembelajaran Membaca, di Kelas Awal

How to Cite: Rini, I. N., Aftryaningsih, Y., & Listriarini, Y. (2025). Kajian Pembelajaran Membaca di Kelas Awal yang dilaksanakan Oleh Guru di SDN 6 Sungai Raya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 9907-9916. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4322>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar siswa di jenjang pendidikan berikutnya. Namun, permasalahan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar masih menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Rendahnya penguasaan membaca sering kali disebabkan oleh kualitas pembelajaran yang belum optimal, terutama karena guru belum menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal. Guru memiliki peran penting dalam

mengembangkan dan melaksanakan strategi pembelajaran membaca yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Tarigan (2015), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Dengan demikian, pembelajaran membaca di sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, sangat penting untuk membantu siswa memahami isi bacaan dan menumbuhkan minat baca sejak dini. Pembelajaran membaca yang baik akan menjadi bekal utama bagi siswa dalam memahami materi pada jenjang yang lebih tinggi. Tarigan dan Ahmad (dalam Riyanti, 2021) juga menegaskan bahwa membaca adalah keterampilan berbahasa yang menjadi dasar bagi penguasaan pengetahuan lainnya.

Meskipun penting, pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru masih berfokus pada pengenalan huruf dan kata tanpa memperhatikan aspek pemahaman dan strategi membaca yang mendalam. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan memahami teks dan merasa jenuh dalam kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyastuti (2018) yang menunjukkan bahwa siswa sering merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Hidayat dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang cenderung konvensional membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses membaca, sehingga pemahaman bacaan tidak berkembang secara optimal (Suyono, 2017).

Kondisi serupa juga ditemukan di SDN 6 Sungai Raya. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa kelas I, II, dan III masih menunjukkan kemampuan membaca yang rendah. Kesulitan ini dikhawatirkan berdampak pada pembelajaran di kelas tinggi (IV, V, dan VI) karena kemampuan membaca menjadi prasyarat dalam memahami berbagai mata pelajaran. Salah satu penyebabnya adalah guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran membaca yang terarah dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal. Menurut Rahayu (2021), pembelajaran membaca di kelas rendah seharusnya dirancang secara sistematis dan kontekstual agar siswa mampu mengaitkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, guru perlu mengembangkan pendekatan yang memadukan aspek kognitif dan afektif, seperti penggunaan metode membaca berbasis pengalaman (*experience-based reading*), agar siswa lebih termotivasi dan memahami makna teks secara utuh (Lestari & Mulyani, 2022).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam konteks ini terletak pada kurangnya kajian yang mendalam mengenai bagaimana guru sebenarnya melaksanakan pembelajaran membaca di kelas awal, termasuk perencanaan, penerapan metode, serta evaluasi hasilnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas strategi atau metode tertentu, sementara kajian tentang praktik nyata pembelajaran membaca di sekolah dasar, khususnya di SDN 6 Sungai Raya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas awal serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pembelajaran membaca yang dilaksanakan oleh guru di SDN 6 Sungai Raya. Fokus penelitian mencakup: (1) kondisi pembelajaran membaca di kelas awal, (2) pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran membaca, (3) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca, (4) hasil aktual pembelajaran membaca di kelas awal, (5) kelebihan dan kelemahan guru dalam proses pembelajaran membaca, serta (6) metode dan strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas awal berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Sungai Raya yang beralamat di Jalan Adisucipto, Kecamatan Sungai Raya, Kalimantan Barat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru wali kelas I, II, dan III serta kepala sekolah, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti catatan kegiatan pembelajaran, foto, dan dokumen administrasi yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca di kelas awal, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara dan lembar dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber, seperti guru, kepala sekolah, dan dokumen sekolah. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid, konsisten, dan dapat dipercaya sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca di SDN 6 Sungai Raya.

HASIL DAN DISKUSI

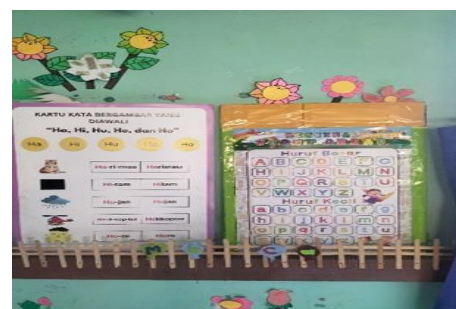
Menciptakan Kondisi untuk Membaca di Kelas I-III

Guru di kelas I-III di SDN 6 Sungai Raya memulai pembelajaran membaca dengan mengenal huruf A-Z, walaupun dengan berbagai macam metode. Beberapa guru yang memulai dari huruf vokal, lalu melanjutkan dengan konsonan, sementara ada beberapa guru lain memperkenalkan huruf sesuai urutan *alphabet* kemudian beralih ke suku kata, kata, dan kalimat. Guru mendukung suasana belajar dengan cara menyediakan pojok baca, kartu kata bergambar, rak buku serta *big book*. Guru juga memberikan bacaan sederhana untuk peserta didik yang disesuaikan dengan minat baca peserta didik, misalnya dongeng fabel, buah-buahan, dan cerita hewan. Guru juga mengatur waktu khusus membaca di kelas maupun di perpustakaan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tajuddin (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media variatif seperti flashcard, buku bergambar, dan kegiatan bernyanyi mampu merangsang minat baca usia dini serta memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca.

Pada guru kelas 1 waktu yang ditentukan guru untuk peserta didik kelas 1 membaca baik itu di dalam jam pembelajaran di kelas maupun diluar jam pembelajaran seperti membaca di perpustakaan memang adanya jam peserta didik kelas 1 membaca di perpustakaan karena setiap kelas memiliki jadwal untuk belajar membaca di perpustakaan bersama-sama dan di damping oleh guru.



Gambar 1. Pojok Baca di Kelas 1



Gambar 2. Huruf abjad dan kartu bergambar



Gambar 3. Rak Buku dikelas 1

Guru kelas II menciptakan kondisi untuk membaca didalam kelas yang mendukung membaca pada peserta didik dengan menyediakan rak buku dengan berbagai jenis buku yang di sukai peserta didik agar peserta didik dapat membacanya guru mengadakan waktu membaca harian seperti 15 menit membaca sebelum jam istirahat guru juga memberikan peserta didik untuk membaca bersama-sama.



Gambar 4. Pojok baca di kelas 2



Gambar 5. Rak buku di kelas



Gambar 6. Peserta didik membaca di kelas 2

Guru kelas III menciptakan kondisi untuk membaca yang mendukung peserta didik dalam membaca dengan berbagai cara yang sesuai dengan dikembangkan membaca pada peserta didik. Didalam kelas biasanya guru menyediakan pojok baca agar peserta didik bisa membaca di pojok baca dan memilih buku yang telah disediakan guru di rak buku untuk peserta didik untuk memilih buku yang mana peserta didik sukai dalam membaca.



Gambar 7. Pojok baca di kelas 3



Gambar 8. Rak buku di kelas 3

Indikator dan tujuan membaca juga telah tercantum dalam modul pembelajaran. Indikator berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk mengukur tercapainya kompetensi peserta didik, sedangkan tujuan pembelajaran memberikan arah yang jelas terhadap apa yang ingin di capai. Lebih jelasnya, keberadaan modul yang rinci memastikan bahwa kegiatan membaca di kelas 1-3 bukan sekedar aktivitas tambahan, tetapi merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran. Kehadiran pojok baca dan media literasi sederhana di kelas merupakan implementasi nyata terhadap model literasi terpadu yang dapat membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi membaca yang diciptakan guru di SDN 6 Sungai Raya sejalan dengan literasi modern di Indonesia, yang menempatkan siswa dalam lingkungan kaya kalimat sejak awal masa sekolah.

Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Membaca

Guru memahami bahwa kemampuan membaca berkembang secara bertahap dan memerlukan pendekatan yang beragam. Pada kelas 1, peserta didik mulai mengenal huruf dan membaca kata-kata sederhana; pada kelas 2 kebanyakan peserta didik sudah lancar membaca, meskipun ada beberapa peserta didik ada yang mengeja dalam membaca; pada kelas 3 hampir keseluruhan peserta didik sudah lancar membanya, meskipun ada beberapa peserta didik masih kesulitan dalam membaca. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menyadari adanya perbedaan kecepatan belajar setiap peserta didik yang mengakibatkan guru harus menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Materi membaca telah disusun secara tersruktur, mulai dari pengenalan huruf, kata hingga kalimat sederhana. Penyusunan materi ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik di kelas rendah, dimana kemampuan berpikir logis masih mendominasi. Menurut Santosa (2015) membaca permulaan terdiri dari recording, decoding, dan meaning. Proses membaca tidak bias dicapai secara langsung, tetapi membutuhkan tahapan yang berurutan dengan penekanan pada pemahaman isi bacaan, tidak hanya pada keterampilan teknis.

Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Membaca

Guru kelas 1 menggunakan metode bernyanyi vokal untuk menarik minat peserta didik, sehingga huruf dan suku kata dapat dipelajari melalui irama yang menyenangkan. Guru kelas 2 menggunakan tulisan di papan tulis untuk peserta didik baca bersama-sama, dengan tujuan untuk menumbuhkan keberanian peserta didik membaca lantang di depan teman-temannya. Begitu pula dengan guru kelas 3 lebih menekankan pada motifasi dan kebiasaan peserta didik dalam membaca. Menurut teori Balitbang Kemenag RI (2016) menekankan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan metode dengan strategi pembelajaran aktif akan lebih mudah membangun motivasi membaca pada siswa. Pada lembar ceklis terlihat guru menyiapkan media pembelajaran seperti kartu kata, buku sederhana, dan media lainnya untuk mendukung proses membaca. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha menggabungkan berbagai media agar pembelajaran tidak membosankan dan tetap menarik perhatian peserta didik.

Aktualisasi Hasil Pembelajaran Membaca

Kemampuan peserta didik dalam membaca meningkat signifikan dari kelas 1-3. Pada kelas 1 peserta didik berada pada tahap awal membaca, peserta didik baru mulai mengenal huruf, merangkai kata, hingga menyusun kalimat yang sederhana. Memasuki kelas 2, rata-rata seluruh peserta didik sudah lancar membaca, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca. Sementara itu pada kelas 3, kemampuan membaca peserta didik semakin bagus. Hampir semua peserta didik sudah lancar membaca, hanya dua siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi sudah mengarah pada pemahaman membaca.

Guru menerapkan prosedur pembelajaran membaca secara terstruktur melalui tiga tahap, yaitu prabaca, membaca, dan pascabaca. Pada tahap prabaca, guru mempersiapkan peserta didik melalui aktivitas seperti menggambar, membuat prediksi, atau mengaitkan bacaan dengan pengalaman peserta didik. Tahap sangat penting karena mampu membangun konteks serta mengaktifkan pengetahuan peserta didik. Pada tahap membaca, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi kata kunci, membedakan fakta dan opini, serta menemukan gagasan utama. Menurut Rosyana (2015) variasi *genre* bacaan dan penilaian proses membaca sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan kelancaran membaca pada peserta didik tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami makna bacaan. Tahap terakhir yaitu pasca baca, tahap ini dilakukan dengan kegiatan mengembangkan bacaan melalui pengalaman pribadi, menceritakan kembali isi bacaan atau menjawab pertanyaan. Pada tahap ini membantu peserta

didik dalam memperkuat pemahaman bacaan, melatih keterampilan menyampaikan pendapat, serta dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Guru berusaha mengembangkan keterampilan membaca kepada peserta didik dengan cara penerapan strategi membaca yang lengkap, meliputi aspek mekanis, kognitif, maupun efektif. Maka dari itu, peserta didik tidak hanya dituntut untuk lancar membaca tetapi juga harus memahami apa yang dibaca, menganalisis dan menyampaikan isi bacaan.

Kelebihan dan Kelemahan Guru dalam Pembelajaran Membaca

Guru kelas 1-3 mengalami kelemahan dalam mengajarkan pembelajaran membaca yaitu, keterbatasan waktu dan tantangan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Keterbatasan waktu membuat guru harus membagikan fokusnya antara membagi perhatian pada peserta didik yang lancar membaca dan yang masih mengalami sulit dalam membaca. Kondisi ini mengharuskan guru untuk mengelola kelas dengan cermat agar seluruh peserta didik tetap dapat belajar dengan sesuai kebutuhannya. Selain itu, guru juga harus menjaga konsentrasi peserta didik. Pada peserta didik kelas rendah cenderung memiliki rentang perhatian yang singkat dan mudah teralih oleh hal-hal kecil disekitarnya. Hal ini membuat guru harus berupaya menciptakan strategi penataan kelas yang mampu mempertahankan fokus peserta didik sekaligus menjaga suasana belajar tetap nyaman. Menurut Balitbangdiklat Kemenag RI (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik yang melibatkan peserta didik secara aktif dapat mengatasi rendahnya fokus dan motivasi, karena peserta didik merasa memiliki kendali atas pengalaman belajarnya. Selain itu, guru juga menerapkan penilaian secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca tetapi juga memperhatikan intonasi, lafal, dan pemahaman terhadap isi bacaan.

Metode dalam Pembelajaran Membaca

Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas 1-3 yaitu, metode persuku kata. Pada kelas 1 metode ini digabungkan dengan kegiatan benyanyi vokal untuk membantu peserta didik mengenal bunyi huruf dan suku kata secara lebih menyenangkan. Pada kelas 2, metode membaca dilengkapi dengan kegiatan bermain sehingga proses belajar terasa lebih mudah dipahami dan menarik. Sementara itu pada kelas 3, menggunakan metode abjad atau ejaan yang lebih berfokus pada ketepatan kata dalam kalimat. Guru tidak hanya berpatokan pada satu metode, tetapi juga memanfaatkan bermacam model pembelajaran.

Menurut Yuliana (2017) keberagaman metode membaca seperti metode suku kata, global, SAS, dan artikulasi penyerta sangat penting diterapkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik kelas rendah. Dengan menuju pada pandangan ini, beragam metode yang digunakan guru lebih relevan, karena mampu memberikan pengalaman literasi yang lebih banyak, tidak monoton, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian pembelajaran membaca tidak hanya berorientasi pada kelancaran teknis, tetapi juga pada pemahaman, motivasi, dan kegembiraan belajar peserta didik.

Strategi dalam Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca guru menggunakan strategi langsung, yang di mulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Pada kelas 2 dan 3, strategi ini diperkaya dengan latihan membaca berulang untuk memperkuat kelancaran dan meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap kosakata dan struktur kalimat. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca secara individu maupun kelompok. Kesempatan ini tidak hanya melatih kemandirian peserta didik tetapi juga menciptakan suasana yang kolaboratif, dimana peserta didik dapat saling membagi pemahaman, mendukung dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Strategi yang digunakan guru bermacam-macam. Tidak berfokus pada satu model saja, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadi penting karena mengingat anak usia dini memiliki gaya belajar yang bervariasi seperti melalui media visual ataupun melalui aktivitas kinestetik atau pengalaman langsung. Menurut Rosyana (2015) strategi membaca terpadu seperti DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca karena menggabungkan kegiatan prediksi, klarifikasi dan diskusi. Teori ini sejalan dengan praktik guru yang tidak hanya mendorong peserta didik membaca, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menceritakan kembali isi bacaan. Dengan beragam strategi, guru mampu menciptakan pembelajaran membaca yang lebih adaptif, menyenangkan dan relevan dengan tahap perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran membaca di kelas awal di SDN 6 Sungai Raya menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Guru berupaya menumbuhkan minat baca melalui suasana kelas yang menyenangkan, penyediaan bahan bacaan yang sesuai, serta pemberian waktu rutin untuk membaca. Pemahaman guru terhadap

pembelajaran membaca di kelas awal juga berkontribusi besar dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada tahap selanjutnya. Kemampuan guru dalam menerapkan metode suku kata terbukti membantu siswa mengenali huruf, memahami bacaan, dan meningkatkan keterampilan membaca secara bertahap. Hasil pembelajaran membaca di kelas awal menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelumnya. Kelebihan guru terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menarik, meskipun masih terdapat kelemahan berupa keterbatasan waktu yang tersedia untuk kegiatan membaca. Penggunaan metode suku kata menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu siswa membaca dengan lancar, sedangkan strategi pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan kelancaran serta pemahaman siswa terhadap bacaan di kelas awal.

REFERENSI

- Balitbangdiklat Kemenag RI. (2016). *Pengajaran Reading (Membaca)*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hidayat, T., & Sari, N. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 78–89.
- Lestari, W., & Mulyani, R. (2022). Pengaruh metode membaca berbasis pengalaman terhadap kemampuan memahami bacaan siswa kelas rendah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–66.
- Rahayu, D. (2021). Implementasi pembelajaran membaca permulaan berbasis kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(3), 123–133.
- Riyanti, E. (2021). Pengembangan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 15–26.
- Rosyana, D. (2015). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA)*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(2), 85–95.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: VC BUDI UTAMA.
- Salam, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat.
- Santosa, R., Fatimah, S., & Wibowo, S. (2015). *Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1), 3.15–3.21.
- Siyoto & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suyono. (2017). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 32–40.
- Tajuddin, M. (2018). *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I MI*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 5(2), 127–133.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Widyastuti, E. (2018). Peningkatan keterampilan membaca dan hasil belajar melalui strategi Direct Reading Thinking Activities. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 97–106.
- Yuliana, Y. (2017). *Teori Artikulasi Penyerta dalam Pembelajaran Membaca Permulaan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1(1), 91–97.